

**PERUBAHAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN GAMAD DALAM  
PESTA PERKAWINAN DI DESA ANAU AMPANG PULAI KECAMATAN  
KOTO XI TARUSAN KABUPATEN  
PESISIR SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1)



Oleh:

**Fertika Juwita Syari  
83862/2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

### **SKRIPSI**

Judul : Perubahan Bentuk Penyajian Kesenian Gamad dalam Pesta Perkawinan di Desa Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Fertika Juwita Syari

NIM/TM : 83862/2007

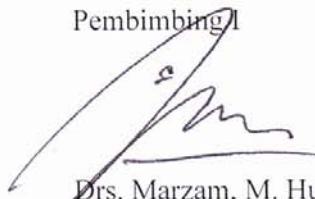
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 5 Agustus 2011

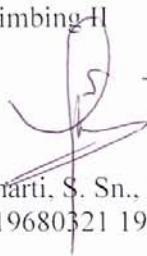
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Marzam, M. Hum.  
Nip. 19620818 199203 1 002

Pembimbing II



Yenshanti, S. Sn., M. Sn.  
Nip. 19680321 199803 2 001

Ketua Jurusan



Dra. Hj. Fuji Astuti, M. Hum.  
Nip. 19580607.198603.2.001

## **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

### **SKRIPSI**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

### **PERUBAHAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN GAMAD DALAM PESTA PERKAWINAN DI DESA ANAU AMPANG PULAI KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**Nama : Fertika Juwita Syari**

**BP/NIM : 2007/83862**

**Jurusan : Pendidikan Sendratasik**

**Fakultas : Bahasa dan Seni**

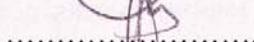
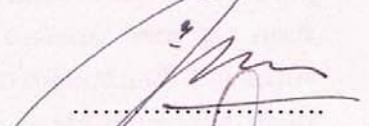
**Padang, 28 Juli 2011**

### **Tim Penguji**

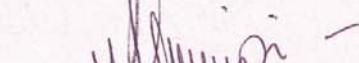
**N a m a**

**Tanda Tangan**

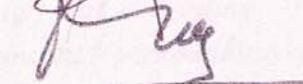
**Ketua : Drs. Marzam, M. Hum.**



**Sekretaris : Yensharti, S. Sn., M. Sn.**



**Anggota : Drs. Wimbrayardi, M. Sn.**



**Anggota : Drs. Esy Maestro, M. Sn.**



**Anggota : Drs. Syahrel, M. Pd.**

## ABSTRAK

**Fertika Juwita Syari. 2007. Perubahan Bentuk Penyajian Kesenian Gamad dalam Pesta Perkawinan di Desa Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi Universitas Negeri Padang.**

Masalah pada penelitian ini adalah perubahan bentuk penyajian Kesenian Gamad dalam pesta perkawinan di Desa Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan perubahan bentuk penyajian kesenian Gamad dalam pesta perkawinan di Desa Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan maksud mendeskripsikan atau memaparkan apa adanya perubahan bentuk penyajian kesenian Gamad dalam pesta perkawinan di Desa Anau Kecamatan koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Populasi penelitian adalah kelompok kesenian gamad di Desa Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis, *camera digital*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Hasil Penelitian menunjukan bahwa Kesenian Gamad yang ada di Desa Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan pertama kali dibawa atau perkenalkan oleh Sutan Makmur (asal Bukittinggi) yang menikah dengan gadis yang berasal dari desa Anau. Sutan Makmur adalah seorang pemain Gamad di kota Padang, untuk mengembangkan kesenian Gamad agar lebih dikenal oleh masyarakat desa Anau kemudian Abu Nawas Gindo Tan Ameh salah seorang pemain Gamad yang bergabung dalam kelompok Sutan Makmur, sekitar tahun 1970 mencoba menggunakan kesenian Gamad yang dipelajarinya untuk mengiringi anak dari kemenakannya sendiri dalam acara pesta perkawinan di desa Anau dalam bentuk meng-arak anak dari.

## **KATA PENGANTAR**

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-NYa kepada penulis, sehingga penulis dapat membuat skripsi ini sampai tuntas yang berjudul “Perubahan bentuk Penyajian Kesenian Gamad dalam Pesta Perkawinan di desa Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.”

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sendratasik di Universitas Negeri Padang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik material maupun moril dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Marzam, M. Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Yensharti, S. Sn., M. Sn. selaku pembimbing II dengan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan ikhlas untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Fuji Astuti, M. Hum. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang sangat penulis hormati beserta Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
4. Drs. Ardiyal, M. Pd. Penasehat Akademik (PA) yang sangat perhatian dan pengertian.

5. Kepada bapak ku pak Wim, pak Esy, pak Syahrel selaku pembaca dan penguji dalam ujian akhir, terimakasih atas semua pelajaran yang telah diberikan dan masukan-masukan buat kelancaran penulisan ini.
6. Bapak Abu Nawas Gindo Tan Ameh Ketua kelompok kesenian Gamad desa Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan yang telah membantu.
7. Tante Ami dan Pak I, terimakasih atas bantuannya terhadap penelitian nink ini, tanpa informasi ante mungkin nink gak bisa mendapatkan sumber penelitian nink ini.
8. Terimakasih juga buat bang Andi, Nola, Pak Syaf dan Kak Cici, dan seluruh staf di jurusan Pend. Sendratasik terimakasih atas bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dari berbagai pihak sangat penulis harapkan agar menjadi lebih baik di kemudian hari. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan juga bermanfaat bagi masyarakat, Amin.

Padang, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORISTIS .....</b>	<b>7</b>
A. Penelitian Relevan .....	7
B. Kajian Teori .....	8
C. Kerangka Konseptual .....	15
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
A. Jenis Penelitian .....	17
B. Objek Penelitian .....	17
C. Instrumen Penelitian .....	18
D. Teknik Pengumpulan Data .....	18
E. Teknik Analisa Data .....	22

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>25</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	24
B. Asal – Usul Kesenian Gamad.....	30
C. Kesenian Gamad di Desa Anau .....	32
D. Bentuk Penyajian Kesenian Gamad di Desa Anau .....	34
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>46</b>
A. Kesimpulan .....	46
B. Saran .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>49</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>50</b>

## **DAFTAR TABEL**

Jumlah Penduduk dan mata pencahariannya ..... 26

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta .....	25
Gambar 2. Alat Kesenian Viol .....	37
Gambar 3. Alat Kesenian Gitar .....	38
Gambar 4. Alat Kesenian Gendang .....	38
Gambar 5. Alat Kesenian Tamburin .....	39
Gambar 6. Bentuk Penyajian Kesenian Gamad Desa Anau .....	44
Gambar 7. Bentuk Penyajian Kesenian Gamad Desa Anau .....	44
Gambar 8. Bentuk Penyajian Kesenian Gamad Desa Anau .....	45
Gambar 9. Bentuk Penyajian Kesenian Gamad Desa Anau .....	45

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, membawa salah satu dampak semakin derasnya arus budaya asing yang melanda kehidupan masyarakat, semakin diperlukan upaya penggalian, pembinaan dan perubahan unsur-unsur budaya asli bangsa Indonesia, sehingga dapat berperan serta dalam proses pembangunan. Terlebih mengingat kelangsungan hidup berbudaya merupakan usaha untuk menjaga kelangsungan kehidupan bangsa yang bersatu, berkepribadian nasional dan tanggap terhadap segala tantangan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman. Oleh karena itu pembangunan kebudayaan dalam rangka perwujudan wawasan nusantara memungkinkan perubahan berbagai corak ragam budaya sebagai modal dan landasan perubahan seluruh budaya bangsa.

Kebudayaan adalah salah satu sumber utama dari sistem tata nilai yang dihayati dan dianut seseorang kemudian membentuk sikap mental dan pola berfikir seseorang itu ditentukan oleh kelompok masyarakat lingkungannya. Sikap mental itu mempengaruhi dan membentuk pada tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan yang pada gilirannya melahirkan sistem politik, sistem ekonomi, sistem karya budaya, ilmu pengetahuan teknologi dan sebagainya (Alfian, 1998:18).

Secara umum dirumuskan bahwa kebudayaan (*cultural*) suatu kelompok masyarakat adalah semua cara berbuat, berfikir, dan merasa oleh

masyarakat itu sendiri secara turun temurun yang berhubungan dengan system dan tata nilai yang dihayati atau dianut.

Dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional itu, maju dan mundurnya sangat tergantung pada kuat lemahnya akar seni itu sendiri di tengah masyarakat dalam mempertahankan nilai esensialnya dan mengembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini Edi Sedyawati (1981:52) menyatakan bahwa:

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan-lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah-bangkitnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukkan. Peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pergelaran-pergelaran atau pelaksanaan seni pertunjukan.

Nusantara sangat kaya dengan keberadaan seni budaya, di antaranya seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni Teater/drama. Masing-masing daerah memiliki beraneka ragam seni budaya yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Salah satu contohnya daerah Sumatera Barat yang terkenal dengan seni budaya Minangkabau. Seni Budaya Minangkabau dalam perkembangannya juga mengalami perubahan-perubahan seperti pada pemusik, alat musik, busana, dan tempat penyajian.

Keragaman seni budaya yang terdapat di berbagai wilayah Minangkabau tersebut, terdapat pula keunikan dari berbagai aspek. Di daerah Pesisir Selatan, tepatnya di Desa Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan, tumbuh dan berkembang kesenian gamad. Kesenian gamad yang berkembang di Desa Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan ini,

menurut informasi yang didapat merupakan kesenian yang awalnya dibawa oleh seorang anggota grup Gamad dari kota Padang (wawancara dengan Abu Nawas Gindo Tan Ameh tanggal 1 Januari di Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat).

Sejarah perkembangan kesenian gamad di kota Padang tak lepas dari dukungan tiga etnis. Etnis pendukung tersebut adalah etnis Nias, Keling, dan Minangkabau. Etnis Nias paling berperan dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mengembangkan kesenian gamad yakni dimana tempat/lokasi dan separoh dari pemain Gamad tersebut berasal dari etnis Nias.

Disamping orang Nias perkembangan kesenian gamad juga tak lepas dari peran orang Keling dan orang Minang. Orang Keling menggunakan alat kesenian gendang sebagai alat kesenian yang memperkuat kesan ritmisnya, sedangkan orang Minang menggunakan pantun-pantun sebagai syair lagu Gamad itu sendiri. Masing-masing etnis memberikan kontribusi budaya dalam pembentukan kesenian gamad, orang Nias melalui tari Balanse Madam, etnis Keling melalui gendang ketipung dan kemampuan manajemen pertunjukan dan pemasaran etnis etnis Minangkabau melalui lagu dan beraneka ragam pantun.

Gamad bagi masyarakat Tarusan merupakan sasaran utama sebagai wahana penghibur dalam upacara pernikahan. Terkadang masyarakat Tarusan beranggapan bahwa tanpa adanya kesenian gamad, berarti upacara pernikahan tersebut belum dikatakan upacara pernikahan yang meriah dan menghibur. Pentingnya Gamad bagi masyarakat tarusan hendaknya harus dilestarikan dan dibudayakan agar seni kesenian gamad tersebut tidak

menghilang atau bertambah pudar seiring dengan perkembangan kesenian zaman sekarang.

Setelah peneliti melakukan observasi dilapangan terhadap kesenian gamad tersebut. Peneliti melihat ada beberapa keganjalan dan masalah dalam perubahan seni Gamad pada saat ini yaitu :

1. Anggota kesenian Gamad Desa Anau terdiri dari enam orang (laki-laki dan perempuan)
2. Kostum yang di gunakan di Desa Anau hanya menggunakan kostum biasa saja dan sopan.
3. Alat kesenian yang digunakan di desa Anau sangat sederhana sekali
4. Penyajian kesenian gamad di desa Anau adalah dalam bentuk arak-arakan

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Anggota kesenian Gamad Desa Anau terdiri atas enam orang (laki-laki dan perempuan)
2. Kostum yang di gunakan di Desa Anau hanya menggunakan kostum biasa dan sopan.
3. Alat kesenian yang digunakan di desa Anau sangat sederhana.
4. Penyajian kesenian gamad di desa Anau adalah dalam bentuk mengarak anak daro.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah Perubahan Bentuk Penyajian Kesenian Gamad dalam Pesta Perkawinan di Desa Anau Kecamatan Koto XI Tarusan.

### **D. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian yang dirumuskan terhadap bentuk penyajian kesenian gamad di Desa Anau Kecamatan koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan adalah sebagai berikut. “Bagaimana Perubahan Bentuk Penyajian Kesenian Gamad dalam Pesta Perkawinan di Desa Anau Kecamatan koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.”

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan Bagaimana Perubahan Bentuk Penyajian Kesenian Gamad dalam Pesta Perkawinan di Desa Anau Kecamatan koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.”

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai persyaratan akhir dalam meraih gelar sarjana Strata 1 jurusan Sendratasik FBS UNP.
2. Sebagai langkah awal peneliti dalam mengkaji salah satu budaya musical Minangkabau.
3. Dapat digunakan sebagai referensi bagi jurusan Sendratasik.

4. Dinas Pariwisata Kab. Pessel, sebagai bahan pertimbangan dalam mengetahui perkembangan seni kesenian gamad Tarusan
5. Sebagai acuan penelitian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Penelitian Relevan**

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan pencarian data kepustakaan yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti, apakah ada bedanya atau bahkan akan sama dengan penelitian sebelumnya. Untuk menghindari hal itu terjadi peneliti mencari beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan dilakukan juga bertujuan agar apa yang diteliti benar-benar baru dan belum ada penelitian dengan bahasa yang sama sebelumnya. Tinjauan pustaka dilakukan dengan tujuan untuk menghimpun informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa penelitian relevan yang ditemukan adalah:

1. Dewi Vermuni Suci (2005) skripsi yang berjudul “ Bentuk Penyajian Tari Indang di Korong Bayur Nagari Pauh Kambar Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”. Skripsi ini menceritakan tentang penyajian tari indang dalam alek nagari yang sampai pada saat ini masih tetap hidup, tumbuh dan berkembang di Korong Bayur Nagari Pauh Kambar Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.
2. Wardoyo (2007) skripsi berjudul “Perubahan bentuk penyajian kesenian tradisional emprak sido mukti”. Skripsi ini berisi tentang perubahan kesenian tradisional emprak sido mukti di desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.
3. M.Yusuf (2007) skripsi yang berjudul “ Bentuk Penyajian Kesenian Tambur dalam Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Lembah Melintang Kabupaten

Pasaman Barat". Skripsi ini menceritakan tentang penggunaan kesenian tambur pada upacara arak- arakan dalam pesta perkawinan di Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

4. Marzam (2010) dalam Jurnal Seni dan Desain : " Perubahan Bentuk Penyajian Kesenian Tradisional Rabab Pasisia dalam konteks Seni pertunjukan di Minangkabau".Jurnal ini berisi tentang perubahan bentuk penyajian kesenian tradisional Rabab Pasisia baik dari unsur alat kesenian dan wilayah penyajiannya.

Topik penelitian yang akan penulis bahas tidak sama dengan topik yang terdapat dalam topik-topik penelitian relevan tersebut di atas. Adapun yang menjadi pokok bahasan peneliti adalah perubahan bentuk penyajian Gamad dalam pesta perkawinan masyarakat Desa Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan.

## **B. Landasan Teori**

### 1) Pengertian Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, karena kesenian adalah warisan budaya yang sangat berharga dari nenek moyang yang perlu mendapat perhatian yang serius. Sebagaimana dikatakan oleh Kayam (1981:52) dibawah ini:

Kesenian tidak pernah berdiri sendiri, lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan . kesenian adalah ungkapan kualitas kebudayaan masyarakat yang mengangkat kebudayaan, dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas jelas bahwa kesenian hadir karena didukung oleh masyarakat dan masyarakat diminta dan berkewajiban mempertahankan serta mengembangkannya agar tidak mudah hilang/punah dan dapat lestari mengikuti perkembangan zaman.

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang berakar dan bersumber serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat pendukungnya. Cita-cita yang dimiliki mencakup nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan filsafat, rasa etis, serta ungkapan budaya lingkungannya. Kesenian tradisional menjadi salah satu ciri dan identitas serta cermin kepribadian masyarakat pendukungnya, biasanya diterima sebagai tradisi, pewaris yang limpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda (Lindsay, 1991:39-40).

Tradisional atau biasa disebut tradisi, sering dikaitkan dengan pengertian kuno, atau dengan suatu yang bersifat luhur, sebagai warisan nenek moyang. Menurut Shils dalam Sedyawati (1981:3-4) arti kata yang paling dasar dari tradisi, yang berasal dari kata latin “traditium”, adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini.

Tradisi bisa dikatakan sebagai suatu proses sosial yang unsur-unsurnya diwariskan atau diturunkan dari angkata tua ke angkatan muda (Humardani, 1992:5). Oleh Sedyawati (1981:42-43), tradisional dapat diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

Mengutip pendapat Sedyawati (1981:119), seni tradisi dapat dilihat dari dua arah masing-masing mempunyai akibat yang berbeda. Pertama, seni

tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi, dalam arti suatu satuan adat istiadat. Dalam hal ini, tradisi itulah yang menjadi pokok, sedang kesenian adalah sarana penunjang. Kedua, seni tradisi dapat dinamakan sebagai bentuk kesenian yang memerlukan tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan penentuan yang telah menetap. Dalam hal ini kesenianlah yang menjadi pokok.

Rosjid (1989:8-9) memandang kesenian tradisional sebagai kesenian yang lahir pada zaman feodal yang masih tetap hidup dan berkembang sampai saat ini sebagai hasil budaya yang menjadi miliknya, serta menjadi salah satu ciri budaya dan identitas serta kepribadian suatu wilayah. (Soedarsono, 1979:9) menambahkan bahwa seni tradisional adalah semua bentuk seni yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada. Untuk itulah yang dimaksud dengan kesenian tradisional adalah nilai kesenian yang telah ada di suatu wilayah, yang didapat dari orang-orang terdahulu, yang diwariskan dari generasi ke generasi yang berpijak pada pola aturan yang telah ditetapkan, Sedyawati (1984:39).

## 2) Bentuk Penyajian

The Liang Gie (1996:31) dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Seni Sebuah Pengantar* mengatakan bentuk adalah penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis. Sedangkan Poerwadarminta (1987:122) mengatakan kata bentuk mempunyai arti wujud yang ditampilkan Selanjutnya Suwandana (1992:5) mengatakan kata bentuk mempunyai arti

sesuatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dan pencipta kepada masyarakat sebagai penerima.

Harol Eugg (dalam Isdiyanto, 1998:45) menyatakan pula bahwa bentuk adalah organisasi yang paling cocok dan kekuatan-kekuatan, dari hubungan-hubungan yang didasarkan oleh seniman, hingga ia dapat meletakkannya dengan sesuatu materi obyektif. Bentuk adalah unsur dasar semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dan ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indra.

Rustopo dalam Marzam (2010 : 689) menyatakan “pengertian bentuk sebagai corak atau motif”. Sedangkan Bastomi (1992: 550) mengartikan “bentuk sebagai wujud fisik yang dapat dilihat atau dinikmati secara visual”. “Kata bentuk yang dipakai oleh semua cabang seni bertujuan untuk menerangkan system dalam setiap kehadiran cabang seni” (Soeharto 1985: 6).

Pengertian penyajian adalah apa yang disajikan atau dihidangkan secara visual. (Poerwadarminta, 2003:85). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Djelantik (1990:14) yakni: penyajian adalah apa yang telah disuguhkan pada yang menyaksikan. Kedua pendapat tersebut sama-sama berfokus pada sajian atau hidangan yang dapat ditonton atau dinikmat.

Berdasarkan beberapa sumber yang tertulis di atas maka pada intinya sebuah bentuk penyajian sebuah kesenian dapat diamati secara lebih jelas dengan memperhatikan beberapa hal penting yang menjadi fokus pengamatan baik secara visual dan audio visual.

### 3) Perubahan

Kata perubahan memiliki pengertian memperdalam dan memperluas yang telah ada. (Sugiono, 2004). Perubahan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenaran untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002).

Perubahan adalah kegiatan lanjut penelitian untuk memanfaatkan hasil-hasil penelitian serta mendapatkan informasi tentang cara-cara menggunakan teori dan proses untuk tujuan-tujuan praktis dan kegunaan. (Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 34 Tahun 2002).

Penelitian dan perubahan adalah upaya kreatif dan sistematika yang dilakukan dalam meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan, sosial, dan budaya serta pemanfaatannya untuk berbagai kepentingan. (Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 34 Tahun 2002).

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan menunjukkan fungsinya yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui kesenian, manusia mencari, merasakan, dan menciptakan aktivitas yang dapat memenuhi rasa estetis, sesuai dengan tuntutan emosionalnya (Thohir, 1989:4). Setelah menciptakan sebuah aktivitasnya kesenian, manusia akan selalu berusaha untuk mencari cara, guna perubahan selanjutnya. Hal ini karena perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin maju.

Menurut Sedyawati (1981:50), perubahan seni tradisi berarti membesarkan volume penyajian, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi juga berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitas. Lebih lanjut Sedyawati (1981:7) menambahkan bahwa perubahan bertujuan agar seni tradisi tidak saja tetap hidup, melainkan bertujuan agar tetap tumbuh. Perubahan itu dapat meliputi perluasan variasi bentuk maupun perluasan cakupan bidang garapannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa perubahan kesenian dapat dilakukan dengan cara menambah atau memperbesar volume penyajian suatu bentuk karya, baik itu berupa karya tari, karya kesenian dan lain sebagainya. Perubahan juga dapat dilakukan dengan cara memodifikasi tata rias, tata busana, tempat pentas, dan pola lantai. Hal ini dilakukan agar kesenian tradisi dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan tidak meninggalkan nilai-nilai tradisinya.

#### 4) Teori Perubahan

Berubah berarti beranjak dari kondisi yang semula. Perubahan bisa terjadi setiap saat, dan merupakan proses yang tidak dapat dielakkan. Untuk tingkat perubahan perlu dilakukan yaitu pengetahuan, sikap, perilaku individu dan perilaku kelompok.

Perubahan adalah kegiatan atau proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya dan merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau institusi. (Alkinson 1987,

Brooten 1978 dalam Nurhidiyah 2003:1). Beberapa teori tentang Perubahan sebagai berikut :

**a. Teori Rogers**

Teori Rogers tergantung pada lima faktor yaitu :

1) Perubahan harus mempunyai keuntungan yang berhubungan menjadi lebih baik dari metode yang sudah ada.

2) Perubahan harus sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan tidak bertentangan.

3) Kompleksitas

Ide-ide yang lebih komplek bisa saja lebih baik dari ide yang sederhana asalkan lebih mudah untuk dilaksanakan.

4) Dapat dibagi

Perubahan dapat dilaksanakan dalam skala yang kecil.

5) Dapat dikomunikasikan

Semakin mudah perubahan digunakan maka semakin mudah perubahan disebarluaskan.

**b. Teori Spradley**

Spradley menegaskan bahwa perubahan terencana harus secara konstan dipantau untuk mengembangkan hubungan yang bermanfaat antara agen berubah dan sistem berubah. Berikut adalah langkah dasar dari model Spradley:

1) Mengenali gejala

2) Mendiagnosis masalah

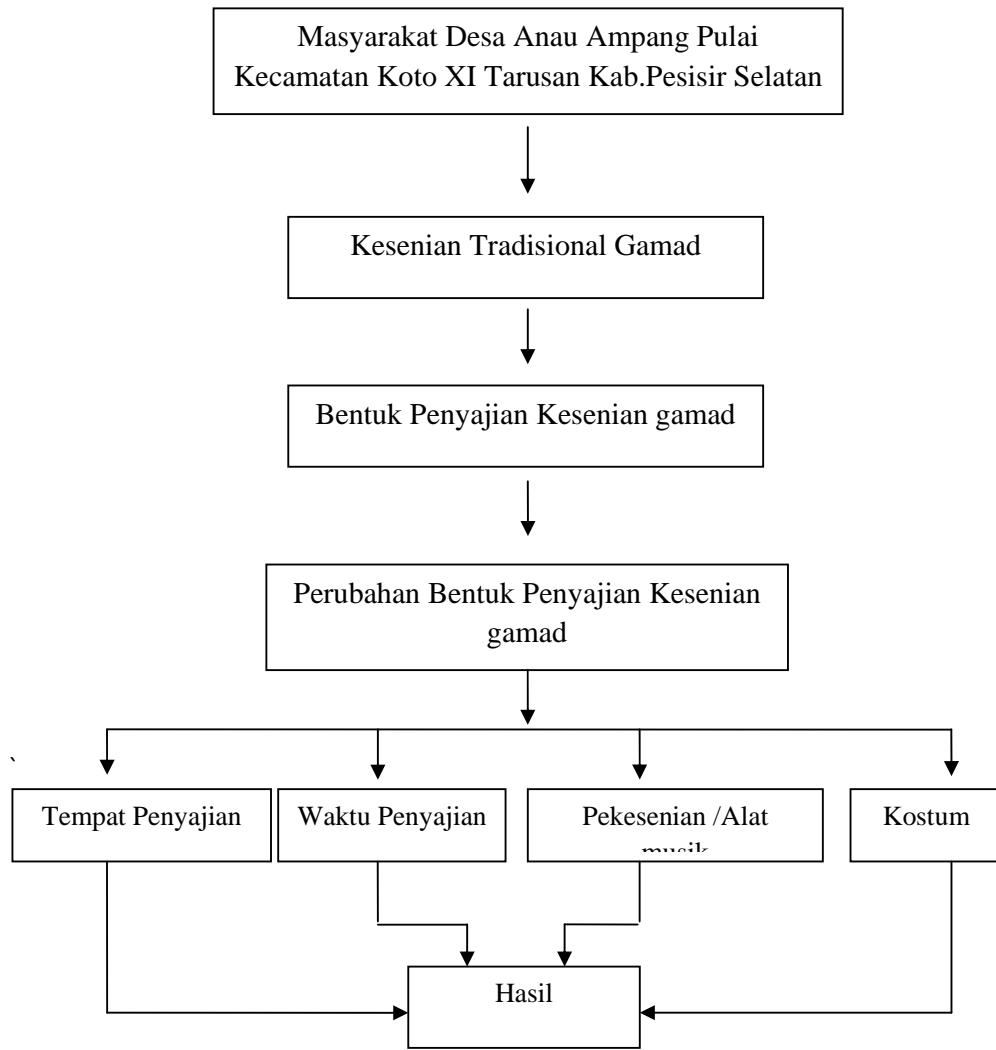
3) Menganalisa jalan keluar

- 4) Memilih perubahan
- 5) Merencanakan perubahan
- 6) Melaksanakan perubahan
- 7) Mengevaluasi Perubahan
- 8) Menstabilkan Perubahan

### **C. Kerangka Konseptual**

Setiap daerah memiliki kesenian tradisi daerahnya masing- masing. Masyarakat Tarusan khususnya di Desa Anau Ampang pulai Kecamatan Koto XI Tarusan yang memiliki kesenian tradisional Gamad. Unsur- unsur yang terdapat dalam bentuk penyajian kesenian gamad tersebut yaitu pemusik, busana, alat kesenian dan tempat pertunjukan.

## **Bagan Kerangka Konseptual**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Gamad merupakan kesenian khas Kota Padang yang di pengaruhi oleh tiga etnis yaitu etnis Nias (*urang nieh*), Keling (*urang kaliang*) dan Minangkabau (*urang Minang*). Etnis Nias adalah etnis yang paling banyak keterlibatannya dalam kesenian gamad karena separoh pekesenian gamad berasal dari etnis Nias. Bukti ini didukung pula oleh lokasi perkembangannya berada di pemukiman orang Nias.

Kesenian gamad di Desa Anau memiliki fungsi yang sangat penting sekali bagi masyarakat desa Anau yaitu pada penyajiannya yang mana kesenian gamad bertujuan meng-arak anak daro yang diawali dari rumah bako anak daro tersebut sampai dengan rumah orang tuanya, penulis berkesimpulan bahwa kesenian gamad ini merupakan kesenian yang khas, karena tanpa adanya iringan kesenian gamad didalam pesta perkawinan di desa tersebut perkawinan yang di adakan terasa sepi dan tidak meriah, permainan kesenian gamad secara langsung sebagai pemberitahuan kabar baik bahwa anak kemenakannya (masyarakat desa Anau) akan melanjutkan hubungan yang lebih serius kejenjang perkawinan, kesenian gamad digarap dengan gaya baru pada bentuk penyajian yaitu dalam bentuk meng-arak, sebagai sarana bidang seni dan hiburan untuk masyarakat desa Anau.

Keberadaan kesenian gamad ditengah masyarakat desa Anau dulu sampai kepada kehidupannya sekarang dapat diterima dengan baik sebagai sarana hiburan, walaupun alat musik yang digunakan pada penyajian kesenian

gamad di desa Anau sangat sederhana, Penyajian kesenian gamad di desa Anau disesuaikan dengan waktu untuk mengarak anak daro, dilaksanakan pada sore hari yang dimulai dari pukul 16.00-18.00 WIB. Anak daro diarak keliling kampung dimulai dari rumah bakonya sampai kerumah orang tuanya. Arak-arakan ini menyampaikan pesan kepada seluruh masyarakat Desa Anau bahwa ada anak kemenakannya yang mengadakan pesta perkawinan.

Dalam penyajian Gamad tersebut lagu-lagu yang di bawakan terdapat atas lima buah lagu, yang mana diawali dengan lagu yang bertempo langgam dan dengan bergantian lagu yang temponya joget yang membuat penonton dan anak daro menjadi labih semangat dalam arak-arakannya sampai ke rumah orang tuanya tersebut, arak-arakan ini berhenti tergantung dengan jarak tempat arakan.

## **B. Saran-saran**

Melalui hasil penelitian atau skripsi ini penulis menyarankan beberapa hal, baik untuk kalangan akademis seperti Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP maupun sekolah seni dan perguruan tinggi seni lainnya. Selain itu saran juga penulis tujuhan kepada pewaris dan masyarakat desa Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan, serta bagi seniman dan pengelola kepariwisataan Kabupaten Pesisir Selatan sebagai berikut:

- a. Disarankan bagi Jurusan Pendidikan Sendratasik agar lebih di focus melakukan penelitian terhadap kesenian, khususnya kesenian tradisional baik yang hampir punah maupun yang masih bertahan, karena kesenian tersebut merupakan warisan budaya dan identitas dari suatu suku bangsa.

b. Diharapkan bagi masyarakat Desa Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan untuk selalu menjaga dan melestarikan kesenian Gamad dengan cara menggunakan kesenian kesenian gamad pada upacara pesta perkawinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkinson. Perubahan. <http://eeqbal.blogspot.com>. Diakses tanggal 27 Maret 2011.
- Chalifendri, Utjok. <http://www.minangforum.com>. Diakses tanggal 14 Juni 2011.
- Gie, Liang . 1996. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Marzam.”Pengembangan Bentuk Penyajian Kesenian Tradisional Rabab Pasisia.Ranah Seni”,*Jurnal Seni dan Desain*,volume 04,No.01.September 2010.
- M.S, Amir. 1997. *Adat Minangkabau*. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widia obset.
- Poerwadarminta. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi.1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Teori Rogers. <http://repository.usu.ac.id>. Diakses tanggal 27 Maret 2011.
- Teori Spradley. <http://repository.usu.ac.id>. Diakses tanggal 27 Maret 2011.
- Undang-Undang RI, 2002:18. Pengertian Pengembangan.
- Wardoyo.2007.”Pengembangan Bentuk Penyajian Kesenian Emprak Sido Mukti Kabupaten Jepara”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.